

LAPORAN PENELITIAN

**Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio
Terhadap Kinerja Perusahaan**



PENELITI / TIM PENELITI

KETUA PENELITI:

Elyzabet I. Marpaung, S.E., M.Si., Ak., CA. (510291)

ANGGOTA PENELITI:

Lauw Tjun Tjun, S.E., M.Si. (510195)

FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

BANDUNG

2016

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of deferred taxes and tax to book ratio on the firm performance. This research uses Return on Equity (ROE) as a proxy of firm performance. The population of this research are manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2012-2013. The data are analyzed use multiple regression analysis. The result of this study prove that tax to book ratio and deferred taxes have not influence on firm performance both partially and simultaneously.

Keywords : Tax to Book Ratio, Deferred Taxes, Firm Performance



ABSTRAK / INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari kinerja perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax to book ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci : *Tax to Book Ratio*, Pajak Tangguhan, Kinerja Perusahaan

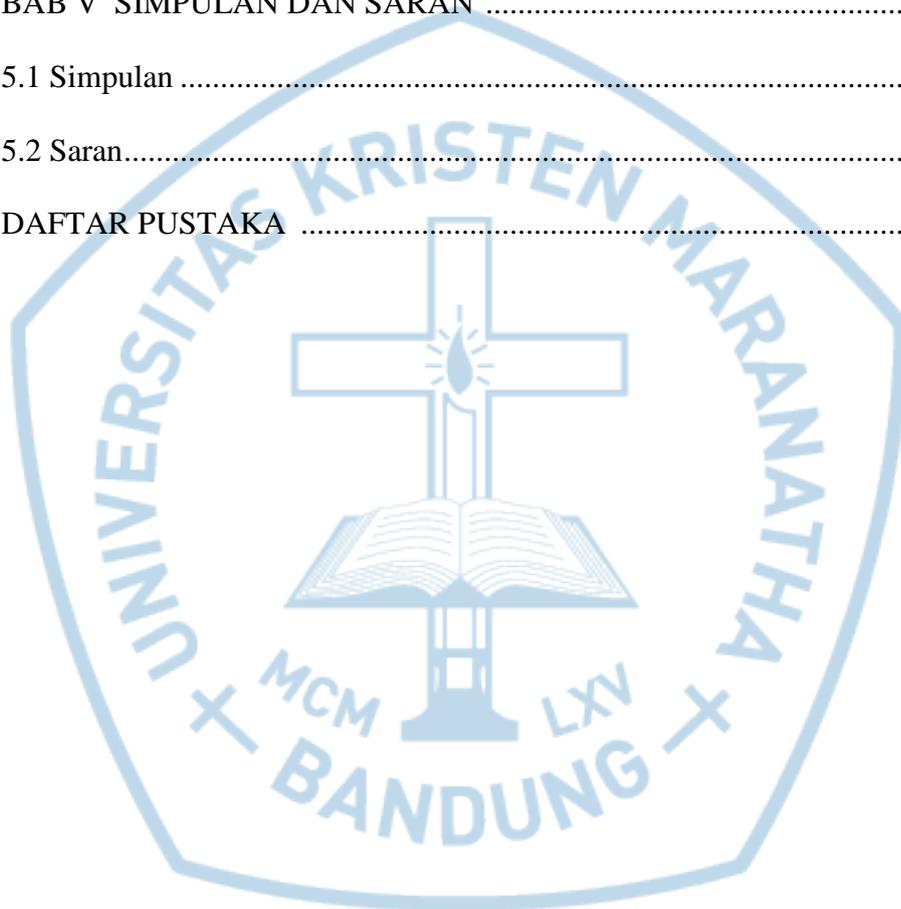


DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
ABSTRAK / INTISARI.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
LEMBAR EVALUASI REVIEWER	vii
REKOMENDASI PENELITIAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	9
2.1.1 Definisi Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	9
2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	9
2.2 Kualitas Laba.....	11
2.3 Pajak Tangguhan.....	13
2.4 Manajemen Pajak.....	14
2.4.1 Definisi Manajemen Pajak.....	14
2.4.2. Tujuan Manajemen Pajak.....	15

2.5 Analisis Rasio.....	17
2.6 Rasio Profitabilitas.....	19
2.6.1 Definisi Rasio Profitabilitas.....	19
2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	20
2.6.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Objek Penelitian.....	25
3.2 Populasi Penelitian.....	25
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	26
3.5 Metode Analisis.....	27
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	28
3.5.1.1 Uji Multikolonieritas.....	28
3.5.1.2 Uji Autokorelasi.....	29
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.5.1.4 Uji Normalitas.....	31
3.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial.....	32
3.5.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Statistik Deskriptif	35
4.2 Uji Asumsi Klasik	36
4.2.1 Uji Multikolonieritas	36
4.2.2 Uji Autokorelasi	37
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	39
4.2.4 Uji Normalitas.....	40

4.3 Persamaan Model Regresi	42
4.4 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial	42
4.4.1 Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	42
4.4.2 Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Perusahaan	43
4.5 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan.....	44
4.6 Koefisien Determinasi.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	30
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	36
Tabel 4.2 Koefisien.....	37
Tabel 4.3 <i>Model Summary</i>	38
Tabel 4.4 Anova.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Scatterplot.....	40
Gambar 4.2 Normal Plot Regression.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandi, 2011:1).

Laba/rugi yang diperoleh dari laporan keuangan merupakan laba/rugi yang didasarkan pada perhitungan menurut SAK-ETAP. Sedangkan untuk menghitung besarnya PPh, didasarkan pada laba fiskal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan. Untuk mendapatkan besarnya laba fiskal, maka Wajib Pajak (WP) haruslah melakukan proses rekonsiliasi fiskal (Agoes dan Trisnawati, 2013:237).

Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan melakukan proses rekonsiliasi fiskal ini maka WP tidak perlu membuat pembukuan ganda, melainkan cukup membuat 1 pembukuan yang didasari SAK-ETAP (Agoes dan Trisnawati, 2013:237-238).

Laporan keuangan ini haruslah menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan dengan cara menerapkan PSAK tersebut secara benar yang disertai dengan pengungkapan.

Dasar-dasar tersebut yang melandasi dalam penyusunan laporan keuangan komersial, tetapi dari sisi lain atas dasar landasan peraturan perundangan perpajakan dapat menyusun laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan fiskal ini disusun dengan menggunakan pendekatan rekonsiliasi fiskal, sebagai akibat adanya perbedaan orientasi akuntansi dan pembukuan fiskal yang dilandasi peraturan perundang-undangan perpajakan (Waluyo, 2012:294).

Keberadaan pajak sebenarnya adalah sebagai salah satu sumber penerimaan negara, di sisi lain, akuntansi merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Hanlon (2005) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal (Ulfah, 2013:3).

Philips et al. (2003) dalam Christina dkk (2010:155) menyatakan bahwa Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) telah memberikan diskresi yang lebih besar kepada pihak manajemen perusahaan dibandingkan undang-undang perpajakan sehingga manajemen menggunakan diskresi tersebut untuk melakukan manajemen laba. Hal ini berpotensi mengakibatkan terjadinya perbedaan yang besar antara book income dan taxable income (book-tax differences) yang akhirnya akan meningkatkan jumlah beban pajak tangguhan (deferred tax expense). Karenanya informasi yang terkandung dalam deferred tax expense lebih berguna untuk

mendeteksi manajemen laba daripada model akrual yang dikembangkan oleh Healy (1985), Jones (1991), dan Dechow et al (1995).

Dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian pula dengan kewajiban membayar pajak, karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flows*) (Suandi, 2011:5).

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandi, 2011:6-7).

Hadimukti (2012) dalam Harmana dan Suardana (2014:472) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang baik tercermin dari adanya perbedaan yang tidak terlalu besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hal tersebut dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*tax to book ratio*). *Tax to book ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap laba akuntansi (*book income*).

Harmana dan Suardana (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan

manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan yang baik, dapat membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2013. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, indikator kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*, sedangkan penelitian sebelumnya indikator kinerja perusahaan adalah *Return on Investment* dan perbedaan periode penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial?
2. Apakah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan?
3. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara parsial terhadap kinerja perusahaan?

4. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial.
2. Untuk mengetahui apakah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara parsial.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan penelitian pada bidang akuntansi.
2. Perusahaan, memberi masukan untuk perusahaan apakah dengan melakukan manajemen pajak tangguhan yang baik dan perencanaan pajak akan meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Investor, dalam mengambil keputusan berinvestasi perlu mempertimbangkan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dalam menilai kinerja perusahaan.

4. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

1.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Ghozali dan Chairi (2003) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (earnings per share). Informasi yang terkandung di dalam laba (earnings) mempunyai peran sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Wijayanti : 2006). Oleh sebab itu, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Saputro, 2011:2).

Masalah akan muncul ketika perusahaan memiliki laba akuntansi (book income) yang besar dibandingkan laba fiskal (taxable income) pada laporan keuangan, terutama perusahaan yang telah go public, manajemennya akan melakukan manajemen laba sebagai suatu kecurangan (fraud) kaitannya dalam pembayaran pajak atau pelaporan pajak tertang pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki laba akuntansi (book income) yang lebih besar dari laba fiskal (taxable income) kecenderungan mengelola laba pada perusahaan akan menjadi tinggi agar terhindar dari pembayaran pajak yang besar (Hadimukti, 2012).

Philips et all (2003) dalam Christina dkk (2010:155) menyatakan bahwa deferred tax expense lebih akurat dibandingkan dengan ukuran-ukuran akrual lainnya dalam mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dan penurunan laba. Hanlon (2005) dalam Vinna dkk (2010:155) menggunakan deferred taxes sebagai proksi book tax differences. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan book tax differences dalam jumlah besar dan bernilai positif dan negatif (large positive book tax differences dan large negative book tax differences) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai book tax differences dalam jumlah kecil (small book tax differences).

Hadimukti (2012) dan Septyana (2011) dalam Harmana dan Suardana (2014 :472) menyatakan besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi > laba pajak) yang terlihat pada semakin besarnya pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan menunjukkan semakin besar pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut mengakibatkan laba akuntansi (book income) yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan di masa mendatang. Namun, semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi < laba pajak) yang terlihat dari semakin besarnya pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk default karena ketidakmampuannya membayar kewajiban jangka panjang di masa yang akan datang.

Pada umumnya, perencanaan pajak (*tax planning*) merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun demikian, perencanaan pajak juga dapat diartikan sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat secara optimal menghindari pemborosan sumber daya (Ulfah, 2013:3).

Ampa (2011) dalam Harmana dan Suardana (2014:472) membuktikan bahwa penerapan perencanaan pajak yang baik, dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*tax to book ratio*), dapat berhasil menghemat pajak dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengelola *tax saving* yang diperoleh untuk program yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan karyawan di masa mendatang.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif

2.1.1 Definisi Laporan Laba Rugi Komprehensif

Menurut Martani dkk (2012:110) laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Menurut Martani dkk (2012:111) laporan laba rugi komprehensif berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit.

Menurut Kartikahadi dkk (2012:180) tujuan penyusunan laporan laba rugi komprehensif adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan entitas selama suatu periode tertentu, yaitu laba rugi, komposisi, dan rincian penghasilan (pendapatan dan keuntungan) dan beban serta pendapatan komprehensif lain yang berguna untuk menghitung atau menganalisis profitabilitas, efisiensi, pengembalian investasi (*return on investment*), laba per saham (*earnings per share*), serta ramalan tentang kemampuan arus kas entitas tersebut.

Menurut Kartikahadi dkk (2012:180-181) kegunaan laporan laba rugi komprehensif dapat disimpulkan terutama untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan kinerja entitas selama suatu periode usaha tertentu

Laba yang dihasilkan atau rugi yang diderita suatu entitas selama suatu periode usaha tertentu adalah ukuran terpenting atas kinerja suatu entitas. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sangat berkepentingan atas laba rugi suatu entitas. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan penting dalam rangka pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan, khususnya para pemegang saham, atas kepercayaan yang diberikan untuk mengelola entitas. Berbagai keputusan akan didasarkan atau bergantung pada hasil perhitungan laba rugi, antara lain : keputusan pembagian dividen dalam suatu rapat umum pemegang saham, evaluasi kinerja manajemen serta penentuan bonus kepada manajemen, penetapan strategi dan kebijakan investasi dan operasi entitas, keputusan investor untuk membeli dan menjual surat berharga yang diterbitkan entitas, serta pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada suatu entitas.

2. Memberikan informasi penting sebagai landasan penyusunan rencana masa akan datang

Penyusunan rencana masa depan haruslah didasarkan atas catatan dan kinerja masa lalu. Di samping perencanaan kegiatan usaha, juga perencanaan atau analisis kemampuan arus kas di masa yang akan datang sangat bergantung pada laporan laba rugi periode sebelumnya.

3. Mengantisipasi risiko yang mungkin timbul di masa depan

Laporan laba rugi komprehensif yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, diharapkan akan mampu memberikan informasi tentang risiko atau ancaman yang mungkin timbul terhadap usaha entitas serta kemampuannya dalam menghasilkan arus kas.

2.2 Kualitas Laba

Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba di laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya. Dengan demikian, perusahaan, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu (Martani dkk (2012:113)).

Manajemen laba merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya, manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu, misalnya dengan cara mengakui pendapatan secara prematur. Atau dapat juga dilakukan dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang, misalnya dengan cara mengakui kerugian

penurunan nilai piutang berlebihan dengan asumsi yang kurang realistis (Martani dkk (2012:113)).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Adanya praktik manajemen laba diidentifikasi dengan menggunakan perbedaan antara laba sebelum pajak (*book income*) dan penghasilan kena pajak (*taxable income*). Beberapa literatur, misalnya Bauman et al. (2001), Phillips et al. (2002), Burgstahler et al. (2002), Dhaliwal et al. (2004), Maydew (2005), Tang (2006), dan Frank et al. (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Mills dan Newberry (2001), Manzon dan Plesko (2002), serta Ayers, Jiang, dan Laplante (2008) menemukan *taxable income* dapat menjadi indikator atas kualitas laba yang lebih informatif dibandingkan dengan *book income* untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba. Hanlon (2005) menggunakan *deferred taxes* sebagai proksi *book-tax differences*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *book tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book tax differences* dalam jumlah kecil (*small book-tax differences*) (Christina dkk, 2010:155).

Dengan demikian, kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Manajemen laba dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang meyesatkan. Lebih jauh lagi, kualitas laba yang rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji di laporan keuangan (Martani dkk (2012:113)).

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004:421) terdapat empat alasan untuk mengelola laba yang dilaporkan yaitu :

1. Memenuhi target internal.
2. Memenuhi harapan eksternal.
3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*).
4. Mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

2.3 Pajak Tangguhan

Penghasilan kena pajak dan laba akuntansi memiliki dasar hukum yang berbeda. Pajak dikenakan dan dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan, sedangkan laba akuntansi dihitung sesuai dengan kaidah dalam standar akuntansi. Perbedaan antara keduanya berlaku umum hampir di semua peraturan perpajakan di berbagai negara. Walaupun letak perbedaan tersebut sebenarnya relatif umum dan sama, namun memiliki cara pengaturan yang berbeda. Perbedaan yang muncul misalnya terkait dengan perhitungan depresiasi, pengaturan beberapa beban dan penghasilan yang menurut pajak diakui dengan basis kas, pengaturan atas penghasilan yang menurut pajak diatur dengan ketentuan khusus dan pengaturan beberapa beban yang menurut pajak tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Martani dkk (2015:251-252)).

Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan permanen. Namun jika dilihat dari dampak akhirnya dapat diklasifikasikan atas

perbedaan positif atau negatif. Perbedaan positif terjadi jika laba akuntansi lebih besar dari laba pajak dan sebaliknya. Perbedaan yang mengandung konsekuensi pengakuan pajak tangguhan menurut akuntansi adalah perbedaan temporer (Martani dkk (2015:252)).

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan namun secara total nilai penghasilan dan beban yang diakui jumlahnya sama (Martani dkk (2015:252-253)).

Perbedaan temporer akan diakui sebagai pendapatan atau beban pajak tangguhan dan sebagai konsekuensinya akan diakui sebagai aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer akan dipulihkan atau diselesaikan di masa mendatang, sehingga konsekuensi perbedaan atas pengakuan aset/liabilitas tertentu akan hilang ketika perbedaan tersebut tidak ada lagi (Martani dkk (2015:252-253)).

2.4 Manajemen Pajak

2.4.1 Definisi Manajemen Pajak

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Namun perlu diingat bahwa legalitas manajemen pajak tergantung dari instrumen yang dipakai. Legalitas baru dapat diketahui secara pasti

setelah ada putusan pengadilan. Secara umum manajemen pajak dapat didefinisikan sebagai berikut :

Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Sophar Lumbantoruan : 1996 dalam Suandy (2011:6)).

2.4.2 Tujuan Manajemen Pajak

Menurut Suandy (2011:6) tujuan manajemen pajak dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Menerapkan peraturan perpajakan secara benar.
- b. Usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya.

Menurut Suandy (2011:6-10) tujuan manajemen pajak dapat dicapai melalui fungsi-fungsi manajemen pajak yang terdiri dari :

- a. Perencanaan pajak (*tax planning*).

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*). Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

b. Pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*).

Apabila pada tahap perencanaan pajak telah diketahui faktor-faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan penghematan pajak, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya baik secara formal maupun material. Harus dipastikan bahwa pelaksanaan kewajiban perpajakan telah memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Manajemen pajak tidak dimaksudkan untuk melanggar peraturan dan jika pelaksanaannya menyimpang dari peraturan yang berlaku, maka praktik tersebut telah menyimpang dari tujuan manajemen pajak.

Untuk mencapai tujuan manajemen pajak ada dua hal yang perlu dikuasai dan dilaksanakan, yaitu :

1. Memahami ketentuan peraturan perpajakan

Dengan mempelajari peraturan perpajakan seperti undang-undang, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, Keputusan Dirjen Pajak, dan Surat Edaran Dirjen Pajak dapat diketahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menghemat beban pajak.

2. Menyelenggarakan pembukuan yang memenuhi syarat

Pembukuan merupakan sarana yang sangat penting dalam penyajian informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan menjadi dasar dalam menghitung besarnya jumlah pajak terutang.

c. Pengendalian pajak (*tax control*).

Pengendalian pajak bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi

persyaratan formal maupun material. Hal terpenting dalam pengendalian pajak adalah pemeriksaan pembayaran pajak. Oleh sebab itu, pengendalian dan pengaturan arus kas sangat penting dalam strategi penghematan pajak, misalnya melakukan pembayaran pajak pada saat terakhir tentu lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan membayar lebih awal. Pengendalian pajak termasuk pemeriksaan jika perusahaan telah membayar pajak lebih besar dari jumlah pajak terutang.

2.5 Analisis Rasio

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:75) secara umum, ada tiga keputusan penting yang harus senantiasa diambil oleh setiap perusahaan. Ketiga keputusan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keputusan investasi (*Investing*), yaitu keputusan yang menyangkut tentang dana yang dimiliki perusahaan sebaiknya ditanamkan ke dalam aktiva bentuk apa.
2. Keputusan Pendanaan atau Pembiayaan (*Financing*), yaitu keputusan yang menyangkut tentang sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi.
3. Keputusan Operasional (*Operating*), yaitu keputusan mengenai produk apa yang akan dijual dan bagaimana cara menjualnya agar memperoleh laba.

Hasil dari ketiga keputusan penting tersebut dicerminkan pada laporan keuangan utama yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:76) dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas

usahanya. Untuk dapat menilai efektivitas ketiga keputusan tersebut, yang pada akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka analisis laporan keuangan perlu diarahkan pada lima area analisis sebagai berikut :

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. *Return on Investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2000:75) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio Pasar

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut Kasmir (2011:196).

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai

target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh Karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen Kasmir (2011:196-197).

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2011:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya.

2.6.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2008:199-207) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit margin (profit margin on sales)*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumusan untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin (profit margin on sales)} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus

$$\text{Net profit margin (profit margin on sales)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan.

2. Return on Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini. Semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on equity (ROE)*

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per lembar saham.

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan

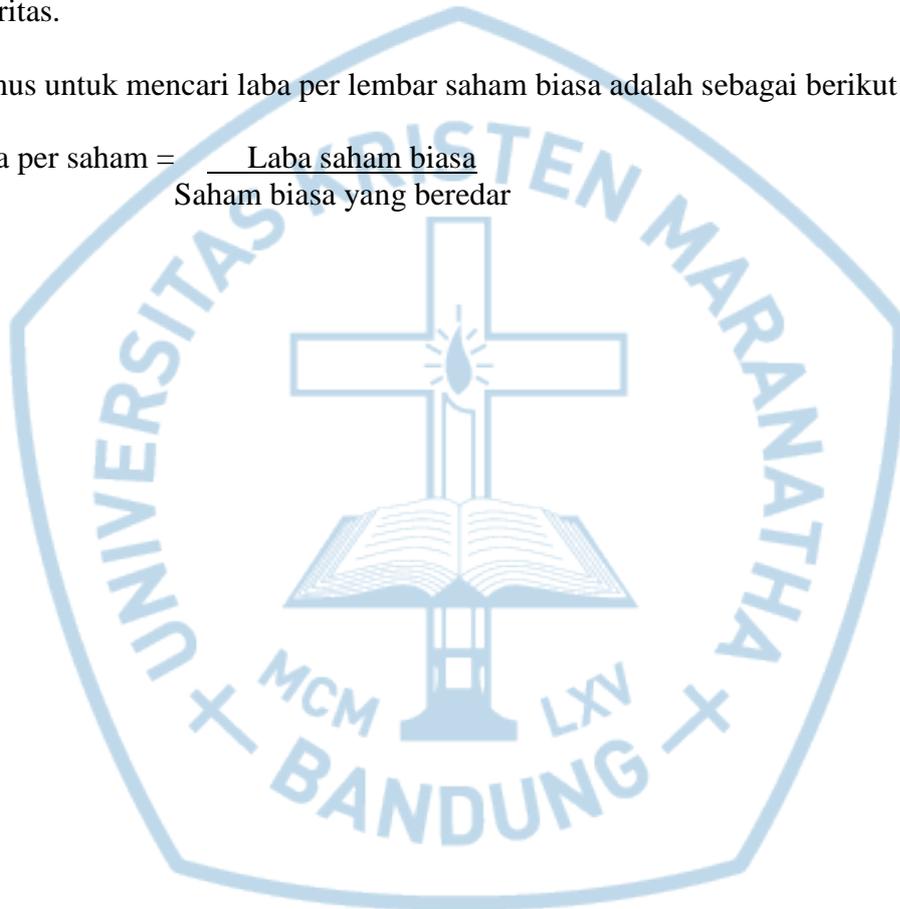
pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dipotong pajak.

Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *tax to book ratio*, *pajak tangguhan* dan *return on equity*, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2012-2013.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama periode 2012-2013, dengan jumlah populasi 131 perusahaan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur memperoleh laba berturut-turut tahun 2012-2013.
2. Perusahaan sampel mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan mempergunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember dan dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp).
3. Perusahaan mencantumkan beban pajak tangguhan tahun 2012-2013.

4. Perusahaan mencantumkan besarnya Laba Kena Pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun 2012-2013.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan judul penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yaitu :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan dengan menggunakan ROE (*Return on Equity*) sebagai indikatornya. Menurut Kasmir (2008) rumus ROE sebagai berikut :

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Variabel Independen

a. *Tax to Book Ratio* (X_1)

Tax to Book Ratio dapat dilihat dengan menghitung rasio laba fiskal terhadap laba sebelum pajak. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Harmana dan Suardana, 2014:474) :

$$\text{Tax to Book Ratio} = \text{TI}_{it} / \text{PTBI}_{it}$$

Keterangan :

PTBI_{it} = Laba akuntansi / laba sebelum pajak pada perusahaan i tahun t

TI_{it} = Laba fiskal atau laba kena pajak pada perusahaan i tahun t

b. Pajak Tangguhan (X_2)

Besarnya pajak tangguhan (*deferred tax*) dapat dilihat pada Laporan Posisi Keuangan perusahaan. Perhitungan pajak tangguhan yang dijadikan ukuran adalah dengan menyesuaikan pada PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan (Hadimukti (2012) dalam Harmana dan Suardana (2014:475)). Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Deferred Tax} = \text{DTE}_{it} / \text{ATA}_i$$

Keterangan :

DTE_{it} = *Deffered Tax Expense* pada perusahaan i tahun t

ATA_i = *Average Total Assets* yang diperoleh dari *Total Assets* perusahaan i tahun t ditambah dengan *Total Assets* perusahaan i tahun t-1 kemudian dibagi dua.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression method*). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

β_0 = konstanta

β_1 & β_2 = koefisien regresi

Y = kinerja perusahaan

X_1 = *Tax to Book Ratio*

X_2 = pajak tangguhan

ϵ = *error*

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi linier. Model regresi linier yang digunakan dalam pengujian hipotesis harus terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik tersebut.

3.5.1.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006:95-96) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi ada korelasi yang cukup tinggi

(umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolonieritas dapat dilihat juga dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk meninjurkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006:99-100) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r=0$).

HA : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi sering terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized (Ghozali (2006:125-126)).

Dasar analisis menurut Ghozali (2006:126) :

1. Jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang paling handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali (2006:147)).

3.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keberartian koefisien model regresi secara parsial. Hipotesis statistiknya adalah:

1. *Tax to Book Ratio*

$H_0 : \beta_i = 0$ *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ *Tax to Book Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Pajak Tangguhan

$H_0 : \beta_i = 0$ Pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ Pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

3.5.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kesimpulan dapat diambil dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel **ANOVA** dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Diterima.

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Ditolak.

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0,05).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari seluruh emiten yang terdaftar di BEI tidak semua dijadikan sampel penelitian, karena dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode 2012-2013 yang menghasilkan laba berturut-turut untuk tahun 2012 dan 2013 serta mencantumkan beban pajak tangguhan dan laba kena pajak. Dari 150 perusahaan yang terdaftar hanya 15 perusahaan yang memenuhi semua syarat penelitian untuk dijadikan sampel. Beberapa sampel digugurkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan karena ketidaklengkapan data.

4.1 Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik atas variabel pajak tangguhan, *Tax to Book Ratio* dan *Return on Equity* adalah :

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROE	,2272719965	,2980503329	30
TBT	,9736996779	,5744484514	30
DT	,0030954546	,0046193383	30

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi linier. Model regresi linier yang digunakan dalam pengujian hipotesis harus terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik tersebut.

4.2.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006:95-96) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinieritas di antara variabel bebas. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas :

Tabel 4.2 Koefisien

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,276	,117										
	TBT	-,032	,099	-,062	-,326	,747	-,236	,171	-,066	-,063	-,062	,998	1,002
	DT	-5,486	12,356	-,085	-,444	,661	-30,838	19,865	-,088	-,085	-,085	,998	1,002

a. Dependent Variable: ROE

Dari nilai VIF yang diperoleh dari tabel 4.2 di atas menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r=0$).

HA : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Dalam penelitian ini hasil pengujian DW adalah 1,773 (dapat dilihat pada tabel 4.3). Nilai tabel untuk sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

DL : 1.2138.

DU: 1.6498.

Hasil pengujian DW ini memenuhi kriteria $Du < d < 4 - du$: $1,6498 < 1,773 < 2,3502$ artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.3 Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,108 ^a	,012	-,062	,3071020132	1,773

a. Predictors: (Constant), DT, TBT

b. Dependent Variable: ROE

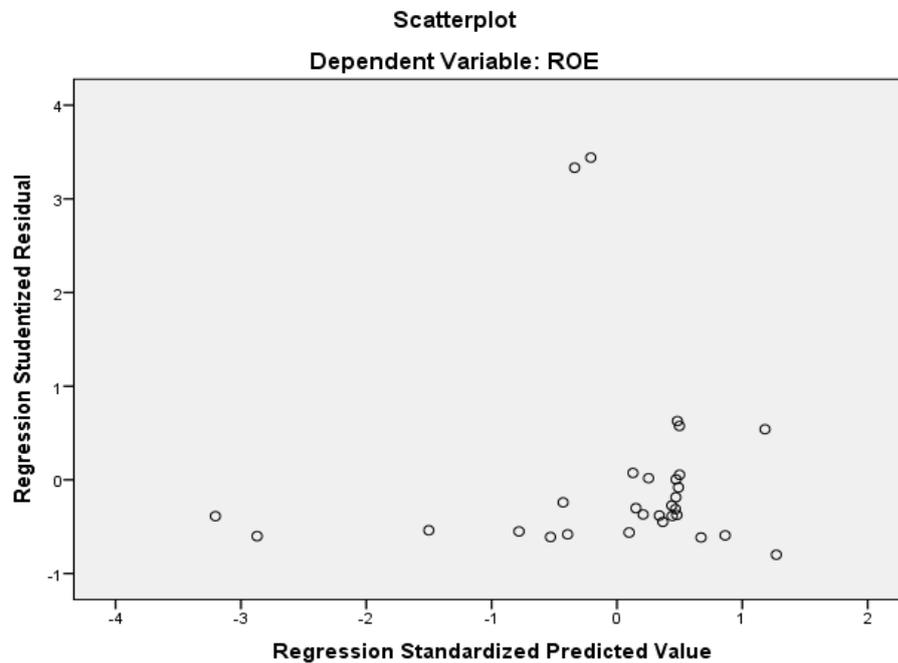
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi sering terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Dasar analisis menurut Ghozali (2006:126) :

1. Jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada gambar 3.1 terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Scatterplot

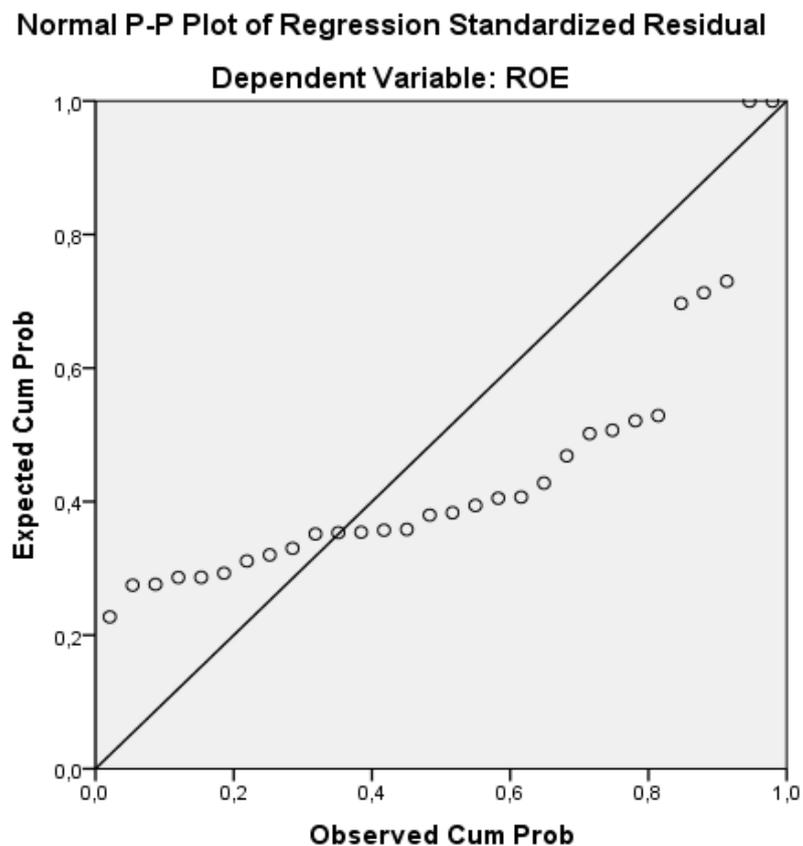
4.2.4 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode yang paling handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali (2006:147)).

Pada Gambar 4.2 terlihat membentuk satu garis lurus diagonal, model regresi memiliki distribusi normal.



Gambar 4.2 Normal Plot Regression

4.3 Persamaan Model Regresi

Persamaan Model Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Pada Tabel 4.2 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,276 - 0,032 X_1 - 5,486 X_2$$

4.4 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keberartian koefisien model regresi secara parsial.

4.4.1 Pengaruh Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ *Tax to Book Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/*Coefficients(a)* dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

Pada tabel 4.2 diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,747, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ Pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ Pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

Pada tabel 4.2 diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,661, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pajak tangguhan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.5 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kesimpulan dapat diambil dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel ANOVA dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Diterima.

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Ditolak.

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0,05).

Pada tabel 4.4 Anova di bawah ini, diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,855, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 4.4 Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign.
Regression	,030	2	,015	,158	,855 ^b
Residual	2,546	7	,094		
Total	2,576	9			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DT, TBT

4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan. Pada tabel 4.2 diperoleh besarnya pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar $(0,063)^2$ yaitu

0,39%, sedangkan pengaruh Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar $(0,085)^2$ yaitu 0,72%.

Pada Tabel 6.3 dapat dilihat pengaruh *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar R square yaitu 1,2%.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut :

1. *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial. Pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial
2. *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan.
3. Secara parsial besarnya *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja perusahaan adalah 0,39%, sedangkan besarnya pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah 0,72%.
4. Secara simultan besarnya *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah 1,2%.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mengambil sampel pada sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan hasil penelitian yang berlaku bagi seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian berikutnya diharapkan menambahkan jumlah sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Penelitian berikutnya dapat mealukan penambahan alat ukur kinerja seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Earnings per Share* (EPS). Selain itu, penambahan variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan juga dapat dilakukan, dengan tetap memasukkan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2013. *Akuntansi Pajak*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Christina, Vina dkk. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 7-No. 2, Desember 2010, hal 153-169.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadimukti, FA dkk. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. (Online) Tersedia : eprints.undip.ac.id/35431/1/JURNAL_'C2C008187.pdf
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Harmana, I made Dwi dan Suardana, Ketut Alit. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014) : 468-480, ISSN: 2302-8556
- Kartikahadi, Hans dkk.2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Martani, Dwi dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke 2 (Revisi) , Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Saputro, Nugroho Adi. 2012. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Stice, Earl K. dkk. 2004. *Akuntansi Intermediate*, Buku 1, Edisi 15, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ulfah, Yana. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4*, hal 1-8.

Waluyo. 2012. *Akuntansi Pajak*, Edisi 4, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

